

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bersosialisasi, manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Setiap manusia belum bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya jika hidup dalam kesendirian. Selain itu, manusia bisa menyalurkan pendapatnya, menyatakan keadaan dirinya, mengekspresikan dirinya terhadap sesamanya dengan bersosialisasi, dan sebagainya. Cara manusia bersosialisasi dengan sesamanya yaitu berkomunikasi.

Bahasa dalam hal ini merupakan alat dari sebuah komunikasi. Dalam KBBI, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam berkomunikasi, bahasa dihasilkan oleh alat ucap bunyi yang ada pada manusia. Cara penyampaian bahasa pun harus terdapat penerima/komunikan dan pengirim/komunikator.

Hubungan bahasa dengan masyarakat (manusia) dapat ditemukan pada ilmu antardisipliner linguistik, yaitu sosiolinguistik yang merupakan gabungan dari ilmu sosiologi dengan ilmu linguistik (bahasa). Sosiolinguistik bertujuan untuk memahami hubungan antara bahasa dengan masyarakat dan fenomena masyarakat. Ilmu ini mengkaji mengenai pertuturan masyarakat. Dalam ilmu sosiolinguistik

terdapat berbagai macam pembahasan yang salah satunya mengenai bilingualisme atau multilingualisme.

Di era globalisasi ini, ada beberapa dwibahasawan yang berada di Indonesia. Dwibahasawan dalam hal ini merujuk kepada seseorang yang menguasai setidaknya dua bahasa atau lebih. Bahasa yang dikuasai merupakan bahasa ibu contohnya bahasa Padang dan bahasa nasional/negara yaitu bahasa Indonesia. Selain bahasa ibu dan bahasa negara, masyarakat sekarang ini juga mempelajari bahasa negara lainnya yang disebut sebagai masyarakat *bilingual* atau *multilingual*. Penyebab terjadinya masyarakat bilingual dibagi menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internalnya seperti tahapan usia pemeroleh, usia belajar B2 (bahasa ke dua), berdasarkan konteks, berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, tingkat pendidikan, keresmian komunikasi, dan kesosialan. Sedangkan faktor eksternalnya seperti pergaulan hidup di keluarga, pergaulan di masyarakat, serta kemajuan teknologi, komunikasi, dan transportasi.

Pertuturan yang sering kali digunakan oleh dwibahasawan seperti mencampurkan bahasa atau mengalihkan bahasa dalam satu pertuturan. Dari hal bilingualisme dan multilingualisme terjadilah peristiwa yang dinamakan alih kode dan campur kode. Dalam hal ini alih kode dan campur kode bisa dijumpai pada pertuturan dengan orang lain (pertuturan lisan) dan juga pertuturan tulisan seperti teks sastra atau pertuturan dalam media sosial.

Campur kode merupakan pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak tutur tanpa ada situasi yang menuntut pada pencampuran bahasa tersebut, contohnya seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama

yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan bahasa daerah atau bahasa asing yang terlibat dalam bahasa utama hanya berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi atau keotonomiannya. Menurut Fasold, jika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode dilihat dari kriteria gramatika.¹

Pada era globalisasi, fenomena campur kode atau mencampurkan dua bahasa atau lebih sudah biasa terjadi. Fenomena ini dapat dilihat dari banyaknya pengguna media sosial khususnya Twitter. Twitter merupakan aplikasi jejaring sosial dan mikroblog daring yang dapat digunakan untuk membaca dan mengirim pesan berbasis teks. Aplikasi ini dimanfaatkan para penggunanya sebagai media komunikasi, media informasi, media bisnis, penyampaian opini, hiburan, dan juga pengguna dapat mengasah kemampuan penulisannya. Rentang usia pengguna Twitter beragam, mulai dari remaja hingga dewasa, masyarakat biasa hingga instansi pemerintahan. Menurut laporan finansial Twitter yang dikutip oleh artikel berita Kompas Tekno, pada kuartal ketiga tahun 2019 jumlah pengguna aktif harian secara global di Twitter meningkat sebanyak 17 persen yaitu 145 juta pengguna. Di Indonesia, mengutip dari artikel Kominfo, pada tahun 2013 menduduki peringkat kelima negara terbesar yang mencapai 19,5 juta penggunanya. Namun, jumlah pengguna Twitter mulai mengalami penurunan. Hingga Januari 2021, mengutip dari artikel statistik Katadata, tercatat bahwa jumlah pengguna aktif harian di Indonesia mencapai 14,5 juta. Twitter menjadi media sosial terpopuler kelima yang masih diminati setelah YouTube, WhatsApp, Instagram, dan Facebook.

¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 152.

Dari data statistik tersebut, Twitter menjadi salah satu aplikasi yang masih diminati oleh masyarakat khususnya di kalangan remaja. Salah satu pengguna yang aktif menggunakan Twitter sebagai tempat untuk memberikan informasi dan konten yang menarik, yaitu seorang YouTuber bernama Nasreen Anisputri Judge atau yang akrab disapa Nessie Judge. Ia seorang konten kreator YouTube yang pada setiap videonya membahas mengenai teori-teori konspirasi, hal-hal mitos dan mistis, dan juga informasi yang belum diketahui banyak orang. Pada Twitter, ia menggunakannya sebagai media informasi untuk memberitahu kepada masyarakat, begitu juga pengikut akunnya mengenai perlisian konten videonya. Selain itu, yang menarik dari Nessie sehingga peneliti menjadikannya sebagai objek penelitian dikarenakan ia sering menggunakan pencampuran dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam cuitannya begitu juga dengan interaksi konversasi antara Nessie dengan para pengikutnya. Besar kemungkinan adanya fenomena campur kode yang terjadi yang membuat peneliti memilihnya sebagai objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena campur kode dari segi penyisipan bentuk kata, frasa, klausa, baster, idiom, dan pengulangan kata. Jenis campur kode seperti jenis ke dalam dan ke luar. Lalu faktor penyebab terjadinya campur kode, seperti keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra pembicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicara, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Dapat peneliti berikan salah satu contoh tuturan konversasi pada Twitter Nessie Judge yang merupakan fenomena campur kode, sebagai berikut:

Data 5 (09 Mei 2021):

PFN: @aviseuu: Kak, bahas *parallel universe* dong

P: @nessiejudge: Orang2 dari *Parallel Universe*?!

Pada data di atas, termasuk dalam campur kode bentuk penyisipan frasa dan jenis campur kode ke luar. PFN (pengikut Twitter Nessie) dan P (penutur/Nessie) melakukan konversasi menggunakan bahasa Indonesia dan menyisipkan kata dari bahasa Inggris yaitu *parallel universe* yang berarti ‘dunia paralel’. Faktor terjadinya campur kode karena PFN dan P menggunakan istilah yang lebih populer untuk menyampaikan maksud dan mengerti apa arti dari bahasa tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, penelitian ini difokuskan mengenai fenomena Campur Kode dalam Akun Twitter YouTuber Nessie Judge. Dari fokus ini dibagi menjadi beberapa sub fokus penelitian, yaitu:

1. Bentuk campur kode dalam akun Twitter *YouTuber* Nessie Judge.
2. Jenis campur kode dalam akun Twitter *YouTuber* Nessie Judge.
3. Faktor penyebab campur kode dalam akun Twitter *YouTuber* Nessie Judge.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus dan sub fokus penelitian dapat diambil rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu “bagaimana campur kode dalam akun Twitter *YouTuber* Nessie Judge?”

1.4 Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian ini dapat dijabarkan beberapa manfaat penelitian, di antaranya manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu mengenai kebahasaan (linguistik), khususnya ilmu antardisipliner dengan ilmu sosiologi, yaitu ilmu sosiolinguistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis, di antaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu sosiolinguistik terhadap mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai fenomena campur kode dalam pertuturan di media sosial.